

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pubertas pada Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja berasal dari kata Latin *adolensence*, yang berarti tumbuh dewasa atau menjadi dewasa (Ayu, 2019). Menurut WHO remaja merupakan orang yang mengalami masa peralihan di mana mereka akan secara bertahap mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan psikologis dari jiwa anak-anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Perubahan pada remaja terdiri dari dua komponen utama: perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis.

2.1.2 Definisi Pubertas

Pubertas merupakan masa pertama bagi remaja, masa ini dapat dikatakan sebagai suatu masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut dalam Verawati dan Liswidyawati dalam (Arfah & Yarni, 2023) pubertas merupakan proses peralihan dari ketidakmatangan menuju kematangan fisik serta seksual. Tahapan kematangan fisik dan seksual memungkinkan organ reproduksi remaja dapat menjalankan fungsi reproduksinya. Jadi, remaja akan mengalami banyak perubahan pada masa pubertasnya, seperti perubahan fisik dan psikis yang berlangsung sangat cepat.

2.1.3 Tahapan Masa Remaja

Menurut kemenkes dalam (Sari, 2020), masa remaja terbagi dalam tiga rentang usia, diantaranya:

1. Remaja Awal

Antara usia 10-13 tahun, memiliki karakteristik seperti ingin bebas, menjadi lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berpikir abstrak, dan menjadi lebih peduli dengan kondisi tubuhnya.

2. Remaja Tengah

Antara usia 14-16 tahun, memiliki karakteristik seperti mencari identitas diri, keinginan untuk berkencan, berpikir tentang seksualitas, serta rasa cinta yang mendalam

3. Remaja Akhir

Antara usia 17-19 tahun, memiliki karakteristik seperti mampu berpikir abstrak, lebih peka dalam mencari teman sebaya, dan memiliki karakteristik unik dan tidak mempunyai batas yang jelas karena pertumbuhan berjalan berkesinambungan.

Sedangkan, menurut Alex Sobur dalam (Diananda, 2018) kelompok remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

- a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Tahap pra-remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa ini, anak-anak mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal yang besar, seperti bertambah tinggi dan berkembangnya organ reproduksi. Meskipun perubahan ini sudah mulai

terjadi, cara berpikir dan berperilaku mereka masih mirip dengan anak-anak. Masa ini sering disebut sebagai fase negatif karena anak-anak mungkin merasa bingung dan merasakan ketidaknyamanan terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh mereka.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada tahap remaja awal, perubahan fisik dan hormonal yang dimulai pada masa pra remaja menjadi lebih jelas dan nyata. Remaja mulai mencari jati diri dan ingin lebih mandiri. Mereka juga mulai bisa berpikir lebih abstrak dan logis. Hubungan sosial mereka berubah, dengan lebih banyak waktu dihabiskan bersama teman-teman sebaya dan mulai menjauh dari keluarga. Emosi mereka sering tidak stabil, dan mereka sering mengalami kebingungan tentang siapa diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada tahap remaja lanjut, individu mulai benar-benar menemukan siapa diri mereka dan menjadi lebih mandiri secara emosional. Mereka mulai serius mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Remaja pada tahap ini biasanya memiliki cita-cita dan tujuan yang lebih jelas, serta kemampuan untuk berpikir lebih realistis dan idealis. Mereka juga berusaha untuk tidak terlalu bergantung secara emosional pada orang tua dan keluarga.

2.1.4 Karakteristik Remaja Pubertas

Menurut Azizah dalam (Saparini dkk., 2022), remaja mengalami beberapa perubahan yang dapat masalah, diantaranya:

1. Perubahan Fisik

Hal ini dipengrahui oleh perubahan hormon seperti hormon testosteron pada pria dan estrogen pada wanita. Perubahan fisik ini ditandai dengan:

- Laki-laki: mengalami mimpi basah, tumbuhnya rambut (kumis, jenggot, pada ketiak dan pada area genetalia), bahu melebar, suara menjadi berat.
- Perempuan: mengalami menarche, tumbuhnya rambut (di ketiak dan pubis), panggul dan payudara membesar.

2. Perubahan Emosi

Pada masa ini ketidakseimbangan emosi mulai terjadi, mereka akan cenderung lebih mudah kesal, *mood* berubah-ubah dan tidak menentu. Selain itu dapat ditandai dengan adanya rasa menarik diri dari lingkungan sekitar, menjadi lebih pendiam, ingin menang sendiri dan terkadang agresif.

3. Perubahan Sosial

Remaja di masa ini akan mengalami proses penemuan identitas atau pembentukan identitas menjadi individu yang stabil, hal ini ditandai dengan mereka akan berusaha untuk melepaskan diri dari orang-orang disekitarnya seperti orang tua, untuk menunjukkan dirinya.

2.2 Konsep Dasar Persepsi Ibu

2.2.1 Definisi

Menurut Brian Fellow, persepsi ialah proses yang dilakukan oleh makhluk untuk menerima dan menganalisis informasi. Sementara itu, Jennifer Fowler mengatakan bahwa persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengidentifikasi rangsangan. (Ananda dkk., 2022).

Menurut Mustapa dalam persepsi adalah proses di mana orang memberikan makna pada lingkungan mereka melalui rangsangan, karena setiap orang memberikan makna pada rangsangan dengan cara yang berbeda. Sedangkan menurut Persepsi adalah proses di mana kesan indera mereka disusun dan ditafsirkan untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. (Azro'i, & Simamora, 2022).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap rangsangan dari lingkungan berdasarkan pengalaman dan cara pandang masing-masing individu. Dalam konteks persiapan masa pubertas, persepsi ibu mencakup bagaimana ibu memahami pentingnya memberikan informasi dan dukungan kepada anak perempuan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis selama pubertas (Anisa & Suminar, 2020).

2.2.2 Bentuk-Bentuk Persepsi

Adapun bentuk-bentuk dari persepsi adalah (Sinta, 2023):

1. Persepsi Visual

Hal ini mengacu pada bagaimana seseorang melihat serta menginterpretasikan objek dan kejadian di sekitarnya melalui penglihatan.

2. Persepsi Auditori

Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang mendengar serta memahami suara, termasuk musik, percakapan, dan suara lingkungan.

3. Persepsi Peradaban

Melibatkan indera peraba, seperti bagaimana seseorang merasakan tekstur, suhu, dan tekanan melalui kulit.

4. Persepsi Penciuman

Berkaitan dengan indera penciuman, yaitu bagaimana seseorang mendeteksi dan menginterpretasikan bau.

5. Persepsi Pengecapan

Berhubungan dengan indera pengecap, yaitu bagaimana kita merasakan rasa makanan dan minuman.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi ibu mengenai pubertas:

1. Pendidikan dan Pengetahuan

Tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap persepsinya mengenai masa pubertas. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi, akan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pubertas dan

bagaimana mempersiapkan anak untuk menghadapinya. (Puspita, 2019)

2. Sumber Informasi

Sumber informasi yang ibu terima dari guru, teman, atau media populer juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap masa remaja. (Puspita. D, 2019)

3. Pengalaman Pribadi dan Budaya

Nilai-nilai budaya dan pengalaman masa lalu ibu terkait pubertas dapat membentuk sikap dan persepsi, misalnya adanya tabu dalam membicarakan masalah reproduksi (Anisa & Suminar, 2020).

4. Sikap dan Emosi

Rasa malu, takut, atau canggung dapat menghambat ibu dalam memberikan edukasi yang terbuka dan tepat (Anisa & Suminar, 2020).

5. Lingkungan Sosial

Dukungan dari keluarga, komunitas, dan akses informasi juga memengaruhi persepsi ibu (Anisa & Suminar, 2020).

2.2.4 Cara Mengukur Persepsi Ibu

Persepsi ibu biasanya diukur dengan menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari beberapa item pernyataan yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan konatif terkait objek persepsi, misalnya persiapan masa pubertas pada anak. Pengukuran ini umumnya memakai skala Likert (misal 1–4) untuk menilai tingkat persetujuan atau intensitas persepsi ibu terhadap pernyataan yang diajukan.

Contoh pendekatan pengukuran persepsi ibu dapat dilihat pada penelitian Audrey Patricia Tandayu (2021) yang menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM) untuk mengukur persepsi ibu terkait pemberian ASI eksklusif. Dalam model ini, persepsi diukur berdasarkan beberapa dimensi yakni persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan, yang masing-masing diukur dengan beberapa item kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Tandayu, 2021).

2.2.5 Indikator Persepsi Ibu

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (dalam (Tandayu, 2021), indikator persepsi ibu meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

1. Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*): Keyakinan ibu tentang kemungkinan anaknya mengalami risiko atau masalah jika tidak dipersiapkan dengan baik, misalnya risiko perilaku berisiko pada masa pubertas.
2. Persepsi Keparahahan (*Perceived Severity*): Keyakinan ibu mengenai seberapa serius dampak negatif yang mungkin terjadi pada anak jika tidak mendapatkan persiapan yang memadai.
3. Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*): Keyakinan ibu tentang manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh anak jika dipersiapkan dengan baik menghadapi pubertas, seperti kesiapan mental dan fisik yang lebih baik.

4. Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*): Persepsi ibu mengenai kendala atau kesulitan yang mungkin dihadapi dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada anak selama masa pubertas.
5. Dorongan untuk Bertindak (*Cues to Action*): Faktor-faktor yang memotivasi ibu untuk melakukan tindakan, misalnya adanya informasi dari tenaga kesehatan atau pengalaman pribadi.

2.3 Konsep Dasar Perilaku Ibu

2.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus. Hal ini melibatkan pengorganisasian dan interpretasi informasi yang diterima, dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman individu (Djannah, 2020).

Menurut teori *operant conditioning* B.F. Skinner, perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respons serta penguatan yang diberikan guru atau lingkungan belajar (Azima dkk., 2024; Murniyati & Suyadi, 2021). Sedangkan menurut Winkel, perilaku manusia dibentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan belajar (Irham & Wiyani, 2024). Oleh karena itu, perilaku yang salah juga dapat diubah menjadi yang tepat melalui proses belajar.

Dari sini dapat disimpulkan, secara umum perilaku merupakan suatu bentuk tindakan atau tingkah laku dari seseorang yang berdasarkan dari pengalaman mereka yang menghasilkan suatu kebiasaan.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu:

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu tentang pubertas dan kesehatan reproduksi merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku ibu dalam mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif, seperti memberikan informasi yang tepat dan dukungan emosional kepada anak. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu enggan atau tidak mampu memberikan edukasi yang memadai (Anisa & Suminar, 2020).

2. *Self-efficacy* Ibu

Self-efficacy atau keyakinan diri ibu dalam menjalankan peran pengasuhan turut memengaruhi perilaku pendampingan anak menghadapi pubertas. Ibu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih yakin mampu memberikan penjelasan yang benar, konsisten, dan sesuai kebutuhan anak. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat membuat ibu ragu atau menghindari pembahasan topik pubertas. Suherik & Hildayani (2024) menemukan bahwa rendahnya maternal *self-efficacy* dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, minimnya keterampilan komunikasi, rendahnya kemampuan regulasi emosi, serta kurangnya dukungan sosial. Kondisi ini dapat menghambat penerapan perilaku edukasi yang optimal, meskipun pengetahuan dasar sudah dimiliki.

3. Sikap Ibu

Sikap ibu terhadap pubertas dan peranannya dalam mendampingi anak sangat menentukan perilaku yang dilakukan. Sikap positif yang didukung oleh pengetahuan yang cukup mendorong ibu untuk aktif memberikan edukasi dan pendampingan. Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dengan perilaku persiapan pubertas anak (Sari, 2020)

4. Pengalaman dan Pendidikan Ibu

Ibu yang memiliki pengalaman mengasuh anak usia remaja dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap dan mampu memberikan pendampingan yang baik. Pendidikan formal memengaruhi sistem kepercayaan dan kemampuan ibu dalam menyampaikan informasi secara efektif (Mustofa dkk., 2020).

5. Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin anak turut memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan edukasi pubertas. Penelitian menunjukkan bahwa ibu umumnya lebih nyaman membicarakan pubertas dengan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Baharuddin (2019) menjelaskan bahwa komunikasi ibu dengan anak laki-laki sering kali terhambat karena anak laki-laki cenderung kurang terbuka, minimnya referensi tentang pubertas laki-laki, serta perbedaan pengalaman ibu. Hal ini dapat berdampak pada intensitas dan kedalaman informasi yang diberikan.

6. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang terbuka antara ibu dan anak sangat berpengaruh pada kesiapan anak menghadapi pubertas. Ibu yang mampu membangun komunikasi yang baik dan terbuka dapat meluruskan pemikiran anak dan mengurangi rasa takut atau malu anak dalam menghadapi pubertas (Mustofa dkk., 2020).

7. Dukungan Sosial dan Lingkungan

Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial dapat memotivasi ibu untuk lebih aktif dalam mempersiapkan anak menghadapi pubertas. Intervensi seperti parenting class terbukti meningkatkan kesiapan dan perilaku ibu dalam mendampingi anak (Hidayah & Palila, 2018)

2.3.3 Cara Mengukur Perilaku Ibu

Perilaku ibu dalam mempersiapkan masa pubertas anak dalam penelitian ini diukur menggunakan lembar observasi berbasis narasi. Pendekatan ini dipilih untuk meminimalkan bias sosial dan mendeteksi ketidaksesuaian antara pernyataan dan perilaku aktual, mengingat responden berpotensi memberikan jawaban yang bersifat *socially desirable* bila menggunakan *self-report* tertutup. Observasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada responden, lalu peneliti mengkaji narasi jawaban ibu berdasarkan rubrik penilaian perilaku yang telah dikembangkan dari indikator teoritis, seperti pemberian informasi, pendampingan emosional, komunikasi terbuka, dan pembinaan moral (Septina, 2020). Setiap narasi kemudian dianalisis dan diklasifikasikan secara sistematis oleh peneliti, lalu

diberikan skor sesuai tingkat keterlibatan perilaku, mulai dari tidak terlihat sama sekali (skor 0) hingga sangat aktif dan konsisten (skor 3).

2.3.4 Indikator Perilaku Ibu

Indikator perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada remaja meliputi beberapa aspek berikut:

1. Pemberian Informasi

Ibu aktif memberikan penjelasan tentang perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi selama pubertas kepada anak (Septina, 2020).

2. Pendampingan Emosional

Ibu memberikan dukungan emosional, mendengarkan keluh kesah serta dan membantu anak memahami perubahan yang dialami (Salsabila dkk., 2020).

3. Pengawasan dan Kontrol

Ibu mengawasi aktivitas anak, termasuk pergaulan dan kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Septina, 2020).

4. Komunikasi Terbuka

Ibu membangun komunikasi yang terbuka dan nyaman sehingga anak merasa bebas bertanya dan berdiskusi tentang pubertas (Salsabila dkk., 2020).

5. Pembinaan Moral dan Nilai

Ibu memberikan pembinaan nilai-nilai agama dan moral sebagai landasan dalam menghadapi masa pubertas dan menghindari perilaku berisiko (Septina, 2020).

2.4 Peran Orang Tua dalam Persiapan Masa Pubertas

Peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama, sumber informasi, dan pemberi dukungan emosional bagi anak selama masa transisi pubertas. Peran ini meliputi:

1. Pemberian Informasi dan Edukasi

Orang tua diharapkan memberikan pengetahuan yang benar tentang perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang akan dialami anak selama pubertas. Edukasi yang diberikan secara terbuka dan sesuai usia akan membantu anak memahami dan menerima perubahan tersebut (Ayuanida dkk., 2021; Salsabila dkk., 2020).

2. Pendampingan Emosional

Orang tua perlu memberikan dukungan emosional, menciptakan suasana terbuka, dan menjadi tempat anak bertanya atau berbagi pengalaman. Dukungan ini dapat mengurangi kecemasan dan kebingungan anak menghadapi pubertas (Salsabila dkk., 2020).

3. Pengawasan dan Pembentukan Nilai

Selain memberikan informasi, orang tua juga berperan dalam mengawasi perilaku anak dan membentuk nilai moral, agama, serta norma sosial yang akan menjadi pedoman anak dalam berperilaku (Ayuanida dkk., 2021).

4. Membangun Komunikasi Terbuka

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memudahkan anak untuk bertanya dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi selama pubertas (Salsabila dkk., 2020).

2.5 Variabel Antara dalam Hubungan Persepsi dengan Perilaku Ibu

2.5.1 Definisi Variabel Antara

Variabel mediator/antara adalah variabel yang berfungsi sebagai perantara atau penghubung antara variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Secara sederhana, variabel mediator menjelaskan bagaimana atau mengapa suatu variabel *independent* memengaruhi variabel *dependent*. Dengan kata lain, variabel mediator menjelaskan mekanisme atau proses yang terjadi dalam hubungan kausal antara dua variabel utama tersebut. Dalam konteks penelitian, variabel mediator membantu mengidentifikasi jalur tidak langsung pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam hubungan antara persepsi ibu dan perilaku ibu dalam mempersiapkan pubertas anak, terdapat beberapa variabel mediator, diantaranya:

1. Motivasi: Persepsi positif ibu terhadap pubertas dan perannya akan meningkatkan motivasi untuk bertindak memberikan edukasi dan dukungan (Ghaybiyyah & Nisa, 2021).
2. *Self-efficacy* (Efikasi Diri): Keyakinan ibu atas kemampuannya memberikan edukasi pubertas menjadi faktor kunci yang menentukan

apakah persepsi tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata (Puspitasari dkk., 2023).

3. Norma Sosial/Budaya: Persepsi ibu seringkali dipengaruhi norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan sekitar, yang dapat memediasi kenyamanan dan keberanian ibu dalam berperilaku terbuka.
4. Akses Informasi & Sumber Daya: Ketersediaan informasi dan dukungan lingkungan menjadi mediator agar persepsi ibu dapat berujung pada perilaku edukasi yang efektif.

Variabel-variabel mediator ini menjelaskan proses internal dan eksternal yang menghubungkan persepsi ibu dengan perilaku nyata dalam mendampingi anak menghadapi pubertas.

2.5.2 Teori Pendukung

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) adalah teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi atau sikap seseorang dapat memengaruhi perilaku melalui variabel mediator berupa intensi atau niat berperilaku. Teori ini mengatakan bahwasannya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh:

1. Sikap terhadap perilaku (positif atau negatif terhadap perilaku tersebut)
2. Norma subjektif (tekanan sosial yang dirasakan)
3. *Perceived behavioral control* (keyakinan atas kemampuan melakukan perilaku, mirip dengan *self-efficacy*)

Ketiga faktor ini membentuk intensi berperilaku yang kemudian menentukan apakah perilaku tersebut akan dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, persepsi ibu (pengetahuan, sikap, norma budaya) memengaruhi motivasi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang menjadi mediator sebelum perilaku ibu dalam memberikan edukasi dan dukungan pubertas pada anak terjadi (Larasati dkk., 2024).

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah studi yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang yang sama atau berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fineke Lalogiroth dan Anik Sri Purwanti pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang kesehatan reproduksi remaja cenderung melakukan lebih banyak upaya dalam mempersiapkan anaknya menghadapi pubertas, seperti memberikan edukasi, dukungan psikologis, dan bimbingan mengenai perubahan fisik dan emosional yang akan dialami anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dapat menjadi hambatan dalam proses persiapan pubertas pada anak, sehingga edukasi kepada ibu sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapan anak praremaja dalam menghadapi masa pubertas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali pada tahun 2020 menyatakan bahwa dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasi, maupun motivasi, berhubungan signifikan dengan sikap dan kesiapan remaja menghadapi masa pubertas. Mereka yang memiliki

keluarga yang mendukung cenderung memiliki sikap positif, lebih siap secara mental, dan lebih mampu menangani perubahan yang terjadi selama pubertas. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga, terutama ibu, sebagai sumber utama informasi dan dukungan bagi remaja dalam menghadapi masa transisi ini.

Ketiga, menurut Teori *Health Belief Model* (HBM) yang banyak digunakan dalam penelitian kesehatan menjelaskan bahwa persepsi ibu terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan terkait pubertas akan memengaruhi perilaku ibu dalam mempersiapkan anak (Tandayu, 2022; Anisa & Suminar, 2020). Misalnya, ibu yang memiliki persepsi tinggi akan risiko dan dampak negatif pubertas tanpa persiapan cenderung lebih aktif memberikan edukasi dan pendampingan.

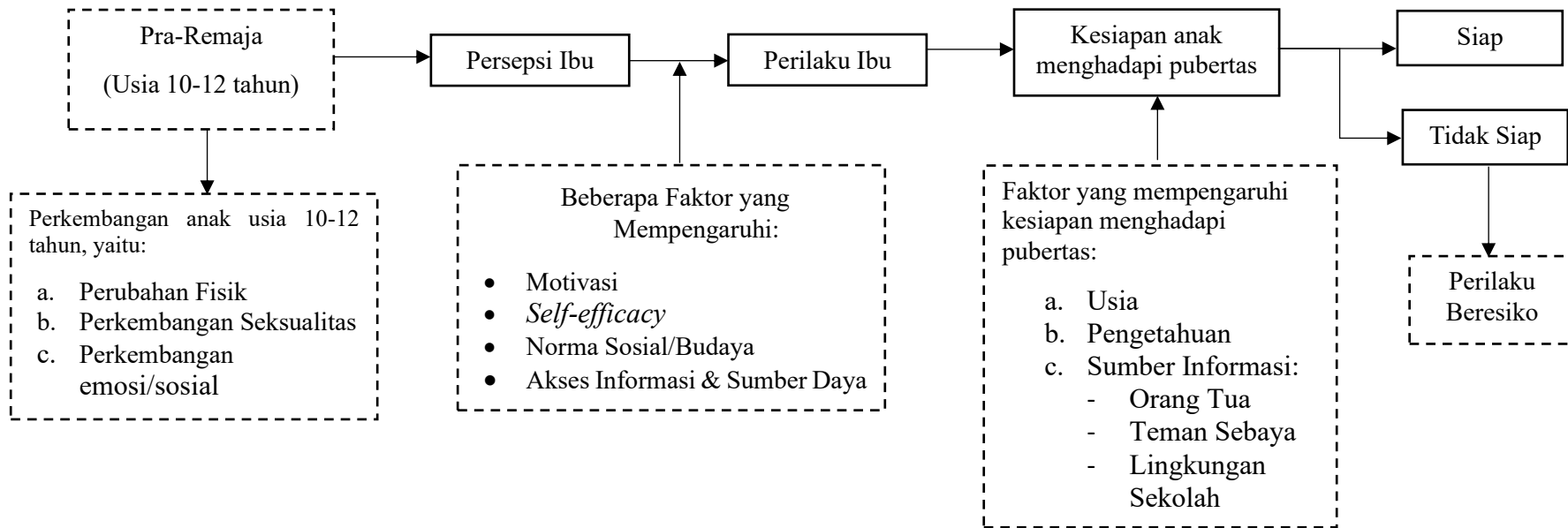
Kempat, penelitian di Desa Sukamantri, Kabupaten Ciamis (Septina, 2020) menunjukkan hubungan signifikan antara upaya ibu dalam mempersiapkan masa pubertas dengan perilaku seksual remaja. Ibu yang berpersepsi positif dan melakukan upaya persiapan yang baik menghasilkan perilaku seksual remaja yang lebih sehat dan terkontrol. Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang menandakan hubungan signifikan.

Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa pengetahuan yang baik membentuk persepsi positif yang kemudian mendorong sikap dan perilaku ibu yang mendukung kesiapan anak (Rosalina & Wahyuni, 2018). Persepsi negatif atau kurangnya pemahaman dapat menyebabkan ibu enggan atau

tidak mampu memberikan edukasi yang memadai, sehingga anak kurang siap menghadapi pubertas.

Dari semua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ibu dalam memberikan edukasi dan dukungan terkait pubertas kepada anak. Hal ini sangat relevan dengan judul penelitian “Hubungan Persepsi dengan Perilaku Ibu dalam Persiapan Masa Pubertas pada Pra Remaja”, yang berupaya menjelaskan bagaimana faktor persepsi dapat menjadi dasar pembentukan perilaku positif ibu dalam mendampingi anak menghadapi masa pubertas.

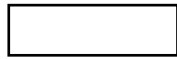
1.7 Kerangka Konsep



Skema 1 Kerangka Konsep Penelitian tentang Hubungan Persepsi dengan Perilaku Ibu dalam Persiapan Masa Pubertas Pada Pra-Remaja

Sumber: Ayuanida, Astari, Mat and Choriyah (2021)

Keterangan:



: Diteliti



: Tidak Diteliti

2.8 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada pra remaja.